

**ANALISIS PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *CURRENT RATIO*, *OPERATING PROFIT MARGIN* DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI)**

¹Murdhaningsih, ²JMV. Mulyadi dan ³Adi Wiratno
¹PT. Istana Kebayoran Raya Motor, ²Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pancasila
murdhaningsih@gmail.com

Received: 08-10-2017; *Reviewed:* 11-12-2018; *Revised:* 09-02-2018; *Accepted:* 11-06-2018; *Published:* 31-08-2018)

ABSTRACT

This study aims to analyze and examine the effect of Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Operating Profit Margin (NPM) and Inflation on stock prices. This research was taken because there are still differences in research between one research to another and there is a difference between the real state of research data with the existing theory. This research was conducted using secondary data. The sample used in this study is a consumer goods company listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2012-2017 period. The sample technique used is purposive sampling. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that Debt to Equity Ratio (DER) partially had a positive and insignificant effect on stock prices. Return on Equity (ROE) partially has a positive and insignificant effect on stock prices. Current Ratio (CR) partially has a negative and significant effect on stock prices. Operating Profit Margin (OPM) partially has a positive and significant effect on stock prices while inflation partially has a negative and insignificant effect on stock prices.

Keywords: Stock Price, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Operating Profit Margin (OPM) and Inflation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Operating Profit Margin* (NPM) dan Inflasi terhadap harga saham. Penelitian ini diambil karena masih terdapat perbedaan penelitian antara penelitian yang satu dengan yang lain serta terdapat perbedaan antara keadaan riilnya dari data penelitian dengan teori yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Operating Profit Margin* (OPM) dan Inflasi

PENDAHULUAN

Pasar modal mempunyai peran penting dalam perekonomian menjadi faktor pembiayaan dan alternatif sumber dana operasional bagi perusahaan – perusahaan yang ada di suatu negara. Bahkan sering dikatakan bahwa perkembangan negara maju ditandai oleh perkembangan pasar modalnya.

Terdapat banyak surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Salah satu surat berharga yang banyak diperjualbelikan dalam pasar modal yaitu saham. Sebagai salah satu surat berharga yang banyak diperjualbelikan, saham memiliki tingkat resiko yang tinggi. Resiko ini muncul karena adanya fluktuasi harga saham sebagai akibat dari kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham.

Harga pasar saham adalah *market clearing prices* yang ditentukan berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran (Purnomo, 2008). Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di lantai bursa yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham di bursa. Kenaikan dan penurunan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham ? (2) Bagaimana pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap return saham ? (3) Bagaimana pengaruh Current Ratio (CR) terhadap return saham ? (4) Bagaimana pengaruh Operating Profit Margin (OPM) terhadap return saham ? (5) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap return saham ?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham. (2) Untuk menganalisis pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap return saham. (3) Untuk menganalisis pengaruh Current Ratio (CR) terhadap return saham. (4) Untuk menganalisis pengaruh Operating Profit Margin (OPM) terhadap return saham. (5) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap return saham ?.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Isyarat atau signal menurut Brigham dan Houston (2014) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Menurut Jogiyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut,

pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Harga Saham

Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Pengukuran variabel harga saham ini yaitu rata-rata harga saham penutupan (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir bulan.

Debt to equity ratio

Debt to equity ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Husnan, 2008). *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Book Value

Return on Equity (ROE) merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan (Tandelilin, 2010). Nilai *Return on Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}}$$

Current Ratio

Current Ratio (CR) merupakan salah satu ukuran likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Nilai *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Operating Profit Margin

Operating Profit Margin (OPM) digunakan untuk mengukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan deviden saham preferen. Nilai *Operating Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Inflasi

Inflasi dalam penelitian ini melalui proksi Inflasi Tahunan, inflasi sebagai suatu kondisi dimana harga barang-barang pada umumnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Inflasi yang berkaitan dengan pasar modal adalah investasi yang berasal dari sektor moneter.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Adapun besaran inflasi (beta inflasi) dalam penelitian ini diambil dengan cara meregres menggunakan data bulanan pada setiap perusahaan yang dijadikan indikator pada variable bebas dengan data *closing price* setiap bulannya selama 6 tahun terakhir, mulai dari tahun 2012 s.d 2017 pada setiap masing-masing perusahaan dengan mencari *Standardized Coefficients*.

Efficient Market Hypothesis (EMH)

Fama (1970) memberikan pengertian bahwa konsep pasar yang efisien berarti harga saham yang mencerminkan segala informasi yang ada. Menurut Husnan (2009) pengertian pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga-harga sekuritasnya telah mencerminkan informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas semakin efisien pasar modal tersebut.

Fama (1970) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk dari informasi, yaitu informasi masa lalu, informasi sekarang yang sedang dipublikasikan dan informasi privat sebagai berikut :

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)
2. Efisiensi pasar bentuk semi kuat (*semi-strong form*)
3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

KERANGKA TEORI

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban , baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sartono, 2008). *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan total hutang dengan total modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan (Dwi dan Rifka, 2008). Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat resiko tidak tertagihnya suatu hutang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka resiko yang ditanggung investor semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Return On Equity merupakan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari segi profitabilitasnya ROE yang semakin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya return saham juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Siti Saputri (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek (Munawir, 2007). Semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga *performace* kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi *performace* harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *return*

saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hangga Pradika Mujiono (2017) menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Operating Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Operating Profit Margin menggambarkan “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Menurut Lukman Syamsuddin (2009), jumlah dalam OPM ini dikatakan murni (pure) karena benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pajak.

Gitman (2012) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa OPM mengukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan deviden saham preferen. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Operasi perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan transaksi dengan perusahaan yang bersangkutan. Karena secara teori jika kemampuan emiten dalam menghasilkan laba semakin besar maka harga saham perusahaan dipasar modal juga akan mengalami peningkatan, sehingga secara teoritis OPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi menunjukkan arus harga yang meningkat secara umum. Inflasi yang tinggi menunjukkan resiko untuk melakukan investasi cukup besar hal ini disebabkan inflasi yang tinggi akan mengurangi return dari investor. Pada saat kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang cenderung meningkat. Peningkatan harga menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi sehingga berpengaruh terhadap penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan dan hal ini akan mengurangi pendapatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lira Sihalo (2013) menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan sistematika tertentu.

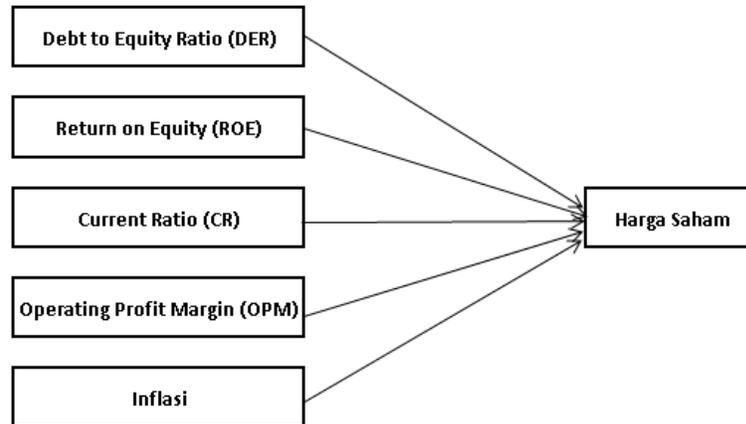
Variabel Operasional

Dalam penelitian ini variabel independent yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Operating Profit Margin* (OPM) dan inflasi. Sedangkan variabel dependent yang digunakan adalah harga saham.

Metode Statistik

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Model regresi linier berganda yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + (\beta_1 \cdot X_1) + (\beta_2 \cdot X_2) + (\beta_3 \cdot X_3) + (\beta_4 \cdot X_4) + (\beta_5 \cdot X_5) + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

X₄ = *Operating Profit Margin (OPM)*

A = Konstanta

X₅ = Inflasi

X₁ = *Debt to Equity Ratio (DER)*

B₁ .. β₅ = Koefisien Regresi

X₂ = *Return on Equity (ROE)*

e = Standar Error

X₃ = *Current Ratio (CR)*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria nilai tersebut ditentukan jika signifikansi (α) < 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi (α) > 5% maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2013).

Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2013), uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel-variabel independen dalam model persamaan regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

- b. Bila nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai *VIF* > 10 , maka terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Bila nilai DW terletak di antara batas atas atau *upper bound* (*du*) dan (*4-du*) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (*dl*) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar dari (*4-dl*) maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak antara *du* dan *dl* atau DW terletak antara (*4-du*) dan (*4-dl*) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dari output SPSS pada grafik *Scatter-Plot*.

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$.

Kelayakan Model Regresi (Adjusted R^2)

Nilai *adjusted* R^2 mengukur kebaikan (*Goodness of fit*) pada seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *adjusted* R^2 merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji model regresi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau keseluruhan. Uji ini dapat dilihat pada nilai *F-test*. Nilai F pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%, apabila signifikansi lebih dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki *Goodness of Fit Model*. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi kurang dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat *Goodness of Fit Model*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.04272938
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.066
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Dengan Melihat pada tabel 1 diatas pada kolom *Unstandardized Residual*, nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) bernilai 0,070. Syarat yang harus dipenuhi agar data berdistribusi normal nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (error), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	.452	2.210
ROE	.279	3.584
CR	.480	2.084
OPM	.238	4.202
INFLASI	.853	1.172

a. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari ketiga variabel independen (DER, ROE, CR, OPM, Inflasi) lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Model Summary^b

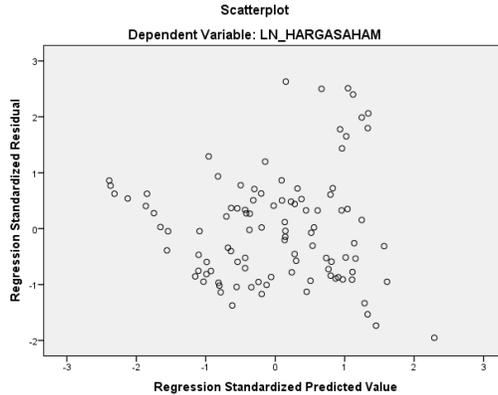
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.773 ^a	.598	.577	1.06954	.676

a. Predictors: (Constant), INFLASI, CR, ROE, DER, OPM

b. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0.676 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2

Apabila dalam gambar *scatterplot* terlihat bahwa residual telah random dan berkisar pada nilai nol maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas (Nachrowi, 2006 : 178). Gambar 2 menunjukkan bahwa penyebaran residual telah random atau cenderung tidak teratur, terdapat beberapa plot yang berpecah dan tidak membentuk pola tertentu dan berdasarkan plot tersebut, residual telah berkisar pada nilai nol. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam metode regresi ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.383	.603		8.928	.000
DER	.399	.386	.099	1.031	.305
ROE	3.324	2.372	.172	1.401	.164
CR	-.391	.151	-.242	-2.588	.011
OPM	23.425	4.171	.745	5.616	.000
INFLASI	-.459	.376	-.086	-1.221	.225

a. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM
Sumber : Data diolah

Dari hasil pengujian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5.383 + 0.399 X_1 + 3.324 X_2 - 0,391X_3 + 23.425 X_4 - 0.459 X_5 + e$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat dianalisa sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 5.383 artinya bahwa jika nilai dari variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Operating Profit Margin* (OPM) dan inflasi sebesar 0 (tidak berubah) maka nilai harga saham sebesar 5.383.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel DER (X_1) bernilai positif sebesar 0.399 berarti jika DER naik sebesar 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 0,399 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel ROE (X_2) bernilai positif yaitu sebesar 3.324 berarti bahwa setiap peningkatan ROE sebesar 1 satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 3.324 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi untuk CR (X_3) bernilai negatif sebesar -0.391 berarti jika CR naik sebesar 1 satuan maka harga saham akan turun sebesar -0.391 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi untuk OPM (X_4) bernilai positif yaitu sebesar 23.425 berarti jika OPM naik sebesar 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 23.425 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi untuk Inflasi (X_5) memiliki nilai negatif yaitu 0.459 yang artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham akan mengalami penurunan 0.459.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.773 ^a	.598	.577	1.06954

a. Predictors: (Constant), INFLASI, CR, ROE, DER, OPM

b. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* di atas adalah sebesar 0,577 atau 57.7% yang mempunyai arti bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 57.7% sedangkan sisanya sebesar sebesar 42.3% dijelaskan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 6

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	163.229	5	32.646	28.539	.000 ^b
	Residual	109.816	96	1.144		
	Total	273.045	101			

a. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

b. Predictors: (Constant), INFLASI, CR, ROE, DER, OPM

Berdasarkan hasil SPSS pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai F hitung sebesar 28.539 sedangkan F tabel yang diperoleh adalah sebesar 2.31. Dengan demikian F hitung (28.539) > F tabel (2.31) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DER, ROE, CR, OPM dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan variabel DER menunjukkan bahwa taraf signifikansi di atas 0.05 yaitu 0.305 dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.399. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DER secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Hal ini mengindikasikan adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang *debt to equity ratio* bukan sebagai penghambat atau pemicu minat dari investor untuk membeli saham dan tidak mempengaruhi harga saham. Sebagian investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Selama hutang perusahaan dipakai untuk biaya operasional perusahaan yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan dimasa yang akan datang maka hal itu akan memberikan sinyal kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hangga Pradika Mujiono pada tahun 2017, sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan *food and beverages* selama periode 2013-2015. Ada lima variabel yang digunakan yaitu: harga saham sebagai *dependent variable*, sedangkan CR, DER, ROA dan EPS sebagai *independent variable*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwiatma Patriawan (2011). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Christine Dwi Karya Susilawati (2012).

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan variabel ROE menunjukkan taraf signifikansi di atas 0.05 yaitu 0.164 dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 3.324. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROE secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa seberapa besar kenaikan maupun penurunan ROE tidak mempengaruhi harga saham. Tidak berpengaruhnya ROE terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba jangka panjang berupa deviden akan tetapi lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan ROE perusahaan tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar, serta terpaan krisis ekonomi global yang menambah sentiment negative bagi para investor akan prospek perusahaan mengenai efisiensi dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reza Bagus Wicaksono tahun 2014, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur periode tahun

2012-2013. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yuni Indrasari (2016). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Dwiatma Patriawan (2011).

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan variabel CR menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.11 dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.391. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini bahwa *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. *Current Ratio* (CR) biasanya digunakan sebagai alat ukur mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan dapat diartikan sebagai indikator awal mengenai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada sisi lain suatu perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terlalu tinggi bukan berarti memiliki kinerja yang bagus. *Current Ratio* yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola *money to create money*, yang pada akhirnya dapat mungurangi kemampulabaan perusahaan (Thrisye dan Simu, 2013). Apabila kemampulabaan perusahaan mengalami penurunan maka hal tersebut akan di respon negatif oleh investor yang akan mengakibatkan menurunnya permintaan akan saham tersebut. Jika permintaan saham menurun maka hal tersebut akan berdampak pula pada munurunnya harga saham. Selain itu suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan ysng relatif tinggi dibanding taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih (Munawir, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana Siti Saputri tahun 2016, sampel yang digunakan adalah 4 perusahaan farmasi selama periode 2012-2014. Ada empat variabel yang digunakan yaitu: harga saham sebagai *dependent variable*, sedangkan NPM, ROE dan CR sebagai *independent variable*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indra Setiyawan dan Drs. Pardiman (2014) dan Hangga Pradika Mujiono (2017). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Christine Dwi Karya Susilawati (2012) dan penelitian Tita Deitiana (2013).

Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan variabel OPM menunjukkan bahwa taraf signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.00 dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 23.425. Hal ini menunjukkan bahwa variabel OPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Operating Profit Margin menggambarkan “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Menurut Lukman Syamsuddin (2013), jumlah dalam OPM ini dikatakan murni (pure) karena benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pajak. Gitman (2012) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa OPM mengukur

persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan deviden saham preferen. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Semakin baiknya operasi perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan variabel Inflasi menunjukkan bahwa taraf signifikansi di atas 0.05 yaitu 0.225 dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.459. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi selama periode penelitian dapat dikatakan wajar karena masih dibawah 10 persen. Dilihat dari sudut pandang investor inflasi ini tidak mempengaruhi harga saham karena investor lebih memperhatikan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan menghasilkan *return* yang tinggi bagi para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yogi Permana dan Lana Sularto tahun 2009., sampel yang digunakan adalah perusahaan semen tahun 2006-2008. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina (2013) dan Suramaya Suci Kewal (2012). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lira Sihaloho (2013) dan Yulia Efni (2013)

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.
2. *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.
3. *Current Rasio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
4. *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
5. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi,
 - 1) Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.
- b. Bagi Praktisi
 - 1) Investor dan calon investor apabila ingin melakukan investasi dapat menggunakan analisis faktor fundamental perusahaan dan faktor ekonomi makro karena berdasarkan hasil

penelitian ini variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham. Investor diharapkan lebih cermat dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.

- 2) Bagi perusahaan dalam mengendalikan kinerja perusahaan juga harus memperhatikan tentang faktor fundamental perusahaan sehingga perusahaan tersebut senantiasa diperhatikan oleh para investor. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan baik akan berdampak pada harga sahamnya akan semakin baik, dengan demikian jika harga saham perusahaan naik maka keuntungan akan dapat dinikmati oleh perusahaan maupun oleh investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2008. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE
- Brigham, Eugene F. dan Joul F Houston. 2014. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Deitiana, Tita. 2013. Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Total Asset Turn Over Terhadap Dividend Payout Ratio dan Implikasi Pada Harga Saham. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Volume 15; 82-88.
- Dewi, Putu Dina Aristya dan I.G.N.A Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 4, No. 1, 2013.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Fama, E.F. 1970. Efficient Capital Market: A Review of Theory and Empirical Work. Journal of Financial 25 : 383-417.
- Gitman, Lawrence. 2012. Principles of Managerial Finance. United States: Pearson Addison Wesley.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2014. Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kesepuluh . Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Herman Budi, Sasono. 2003. Pengaruh Perbedaan Laju Inflasi dan Suku Bunga pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, dalam kurun waktu Januari 2000 -Desember 2002. Majalah Ekonomi. Tahun XIII, No. 3, Desember.
- Husnan, Suad. 2009. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Keempat. Yogyakarta : Penerbit UPP STIM YKPN.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Mardiyati, Umi dan Ayi Rosalina. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia* Vol.4, No.1. Universitas Negeri Jakarta.
- Munawir. 2010 .Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Nachrowi D Nachrowi. 2006. *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Patriawan, Dwiatma. 2011. Pengaruh EPS, ROE, DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Pradika Mujiono, Hangga. 2017. Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham *Food And Beverage*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Purnomo, Dewi Yunita, 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2001-2006. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus, William D, 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Media Global Edukasi.
- Sari, Yuni Indra. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 5, Nomor 7, Juli 2016. STIESIA.
- Setiyawan, Indra dan Pardiman. 2014. Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned Dan Return On Equity terhadap harga saham pada Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Nominal / Volume III Nomor 1 / Tahun 2014*.
- Siti Saputri, Yuliana. 2016. Pengaruh Profitabilitas Ratio dan Current Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Pemasaran* Vol.5 No.6
- Sihaloho, Lira, 2013. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Book Value (BV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008 – 2011. Skripsi. FE Universitas Negri Semarang.
- Susilawati, Christine Dwi Karya. 2012. Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Frofitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi* Volume 4 Nomor 2 (165-174).
- Suci Kewal, Suramaya. 2012. Pengaruh Inflasi, suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia* Vol 8, No 1 : 53-64.

Syamsudin, Lukman. 2013 . Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama, Kanisius IKAPI Yogyakarta.